

PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN BERBASIS ANALISIS RASIO KEUANGAN (Studi Kasus BSM, BMI dan BNI Syariah Periode 2013 -2017)

Hayatul Millah*, Marmiyantika**

***Abstract:** This type of research is quantitative research that has the aim to determine the assessment and development of Islamic financial performance. Measurements were made using a financial ratio analysis approach consisting of liquidity ratios, solvency ratios and profitability. Audited balance sheet and profit and loss data are used as data sources. Based on an analysis of the development of BSM's financial performance for the period 2013-2017, the ratio of liquidity, solvency and profitability fluctuated. Then the development of financial performance in the BMI 2013-2017 period based on liquidity ratios experienced a significant increase, then based on the solvency ratio showed fluctuations, while based on profitability ratios showed fluctuation. Bank Negara Indonesia Syariah in the period of 2013-2017 experienced fluctuating performance developments when viewed based on its liquidity ratio, based on the solvency ratio showing fluctuations, while based on profitability ratios showed an unstable increase.*

***Keywords:** Financial Ratio; Financial performance; Sharia Commercial Bank*

* Penulis adalah Dosen tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam INZAH Kraksaan probolinggo

** Penulis adalah Tenaga Pengelola di KSPPS BMT INZAH Genggong Kraksaan probolinggo

PENDAHULUAN

Perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat di era globalisasi ini. Hal ini dibuktikan dengan menjamurnya pendirian Bank Umum Syariah. Fakta tersebut menunjukkan kehadiran perbankan syariah memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Perbankan mempunyai kontribusi yang penting dalam memajukan perekonomian Negara. Perbankan yang memiliki kinerja yang tinggi akan membuat perekonomian Negara semakin berkembang pesat. Perbankan syariah memiliki system yang berbeda dengan perbankan konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak adanya riba yang dikenal dengan sistem bunga yang diterapkan dalam bank konvensional melainkan bank yang berlandaskan prinsip bagi hasil dan sesuai dengan syariat Islam.¹

Perkembangan yang signifikan terjadi pada Perbankan Syariah, hal ini bisa dilihat pada tahun 2013 terdapat 11 BUS, 23 UUS, 163 BPRS dan 2990 jaringan kantor. Pada tahun 2014 tumbuh menjadi 12 BUS, terjadi penurunan menjadi 22 UUS, jumlah BPRS tidak mengalami perubahan dan jaringan kantor mengalami penurunan menjadi 2910 kantor. Pada tahun 2015 jumlah BUS, UUS dan BPRS tidak mengalami perubahan namun terjadi penurunan terhadap jaringan kantor menjadi 2747 kantor. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 13 BUS dan 166 BPRS, sebaliknya terjadinya penurunan terhadap jumlah UUS dan jaringan kantor menjadi 21 UUS dan 2488 kantor. Pada tahun 2017 jumlah BUS dan UUS tidak mengalami perubahan, namun jumlah BPRS meningkat menjadi 167 dan terjadinya penurunan pada jaringan kantor menjadi 2610 kantor. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia mampu bertahan dan bersaing dalam bidang usahanya dengan perbankan lainnya. Bank Umum Syariah didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang independen dan bukan merupakan bagian dari bank konvensional, dimana Bank Umum Syariah dalam sirkulasi keuangannya bebas dari riba.² Berdasarkan data statistik, pada tahun 2013 Bank Umum Syariah menghasilkan total asset sebesar Rp.248,109 Miliar, total DPK sebesar Rp.187,200 Miliar, dan total pembiayaan sebesar Rp.188,555 Miliar. Pada tahun 2014 asset tumbuh mencapai Rp.278,916 Miliar, total DPK

¹ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Surabaya: Kencana Prenada Media Group, 2011), 32.

² *Ibid.*, 33.

sebesar Rp.221,886 Miliar dan total pembiayaan sebesar Rp.204,335 Miliar. Pada tahun 2015 perkembangan semakin meningkat sehingga total asset mencapai Rp.304,001 Miliar, total DPK sebesar Rp.235,977 Miliar dan total pembiayaan mencapai Rp.218,761 Miliar. Pada tahun 2016 asset semakin meningkat sebesar Rp.365,662 Miliar, total DPK sebesar Rp.285,159 dan total pembiayaan Rp.254,670 Miliar. Pada tahun 2017 total asset berkembang pesat sebesar Rp.435,021 Miliar, total DPK sebesar Rp.341,706 Miliar dan total pembiayaan sebesar Rp. 293,458 Miliar. Berdasarkan data tersebut kita dapat membuktikan bahwa Bank Umum Syariah sudah banyak diminati dan masyarakat mulai menyadari bahwa bank syariah merupakan satu – satunya bank yang berlandaskan syariat Islam yang mayoritas penduduk muslim. Bank syariah memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan, dimana laporan tersebut nantinya dianalisis demi mengetahui kesehatan keuangan perusahaan.³

LANDASAN TEORI

A. Rasio Keuangan

Rasio keuangan didefinisikan indeks antara dua angka akuntansi yang hasilnya didapatkan dari pembagian dua angka tersebut, dimana selanjutnya digunakan sebagai bahan evaluasi keuangan perusahaan.⁴ Secara garis besar, rasio keuangan di bagi menjadi sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Profitabilitas

B. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai sejumlah analisis yang dilakukan demi meninjau sejauh mana kepatuhan perusahaan dalam melaksanakan transaksi keuangan sesuai dengan aturan yang berlaku. Kegiatan analisis tersebut menggunakan alat-alat analisis keuangan demi mengetahui kondisi yang baik maupun kondisi yang buruk dari suatu perusahaan. Kondisi keuangan ini dapat menjadi cerminan atas

³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 66.

⁴ *Ibid.*, 93.

prestasi kerja, sehingga sangat penting untuk diketahui demi tercapainya pemberdayaan sumber daya yang optimal ketika berada dalam perubahan lingkungan.⁵

1. Bank Syariah

Bank syariah didefinisikan sebagai suatu lembaga keuangan yang dalam transaksinya tidak memiliki orientasi bunga, serta dalam kegiatan utamanya berfokus pada pemberian pembiayaan yang berbasis syariat Islam.⁶ Bank Syariah memiliki tujuan yang berfokus pada mencari keuntungan melainkan melaksanakan kegiatan sosial untuk kesejahteraan masyarakatan yaitu penghimpunan dan penyaluran dana ZIS (Zakat Infak Sedekah), selain dana ZIS bank syariah juga memberikan pembiayaan kebajikan (*qardh*) penyaluran dana tanpa adanya pemberian imbalan.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis serta memberikan penjelasan atas suatu permasalahan yang bersumber dari data untuk diperoleh hasilnya berdasarkan perhitungan.⁷ Metode yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan adalah metode analisis *trend*.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 dengan jumlah 13 BUS. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penarikan sampel atas kriteria tertentu atau memiliki pertimbangan tertentu.

⁵ *Ibid.*,

⁶ Muhammad Antonio, *Bank Syari'ah dan Teori ke Prakteknya*, (Jakarta: Gema Insani Press Tazkia Institute, 2002).

⁷ Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 121.

PEMBAHASAN

A. Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas sebagai Dasar Pengukuran Kinerja Keuangan BSM, BMI & BNI Syariah periode 2013-2017

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Berikut perhitungan *Current Ratio* sebagai berikut:

Tabel 5.1 *Current Ratio* BSM, BMI & BNI Syariah Periode 2013-2017

No	Bank	Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	BSM	268,96%	414,51%	302,76%	282,11%	262,22%
2	BMI	121,03%	233,80%	293,99%	302,27%	335,81%
3	BNI S	93,35%	122,86%	141,85%	126,27%	127,25%

Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan data diatas *Current Ratio* BSM periode 2013-2017 menunjukkan dalam keadaan *sehat*. Meskipun tiga tahun terakhir mengalami penurunan kinerja BSM masih tergolong kategori likuid sehingga BSM siap melunasi kewajibannya dengan jaminan dana lancar yang dimiliki apabila sewaktu-waktu ditagih.

Berdasarkan data diatas *Current Ratio* BMI pada tahun 2013-2017 menunjukkan dalam keadaan *sehat*. Prestasi BMI setiap tahunnya semakin berkembang dengan meningkatkan harta lancar dan memperkecil hutang lancar sehingga mengakibatkan BMI semakin likuid.

Berdasarkan data diatas *Current Ratio* BNI Syariah pada tahun 2013 menunjukkan dalam keadaan *kurang sehat* sehingga BNI Syariah tidak aman jika kewajibannya di tagih sewaktu-waktu yang akan berdampak pada tersendatnya operasional perusahaan. Sedangkan *Current Ratio* BNI Syariah pada tahun 2014-2017 menunjukkan dalam keadaan *sehat* meskipun dua tahun terakhir mengalami penurunan kinerja BNI Syariah masih tergolong kategori likuid.

2. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Berikut perhitungan *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

Tabel 5.2 *Debt to Equity Ratio* BSM, BMI & BNI Syariah
Periode 2013-2017

No	Bank	Rasio Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	BSM	226,85%	168,73%	176,05%	175,72%	185,00%
2	BMI	230,13%	235,17%	252,13%	261,88%	180,07%
3	BNI S	294,22%	158,18%	149,41%	552,02%	578,86%

Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan data diatas, nilai *Debt to Equity Ratio* BSM pada periode 2013 -2017 berfluktuatif. Data juga menunjukkan keadaan *tidak sehat*, karena jumlah hutang lebih besar dari modal. BSM terindikasi tidak sanggup melunasi semua hutangnya apabila terlakuidasi.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, nilai *Debt to Equity Ratio* BMI periode 2013 -2017 ditunjukkan dalam keadaan *tidak sehat*, karena jumlah hutang lebih besar dari modal yang dimiliki. Hal ini memberikan dampak nantinya BMI tidak sanggup membayar semua kewajibannya apabila terjadi pailit.

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, nilai *Debt to Equity Ratio* BNI Syariah periode 2013 -2017 ditunjukkan dalam keadaan *tidak sehat*, karena jumlah hutang lebih besar dari modal yang dimiliki. Hal ini memberikan dampak nantinya BMI tidak sanggup membayar semua kewajibannya apabila terjadi kebangkrutan.

3. Rasio Profitabilitas

1) Rasio Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return On Asset*)

Berikut perhitungan *Return On Asset* sebagai berikut:

Tabel 5.3 Return On Asset BSM, BMI & BNI Syariah Periode 2013-2017

No	Bank	Rasio Profitabilitas (<i>Return On Asset</i>)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	BSM	1,02%	0,11%	0,97%	0,35%	0,48%
2	BMI	0,89%	1,14%	0,26%	0,18%	0,40%
3	BNI S	0,80%	0,72%	1,15%	2,05%	2,20%

Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan data yang telah dianalisis diatas, ROA BSM pada tahun 2013-2017 ditunjukkan dalam keadaan *tidak sehat* karena bank hanya menghasilkan < 1% keuntungan dari pemanfaatan aset yang dimiliki. Bank harus meningkatkan kemampuannya sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan data diatas menunjukkan ROA BMI dalam keadaan *tidak sehat* dengan nilai yang berfluktuatif. Hal ini menunjukkan BMI masih kurang berprestasi dalam mengelola dana sehingga berdampak pada keuntungan yang tidak maksimal.

Berdasarkan data diatas menunjukkan ROA BNI Syariah dalam keadaan *tidak sehat* meskipun tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan BNI Syariah masih kurang berprestasi dalam mengelola dana sehingga berdampak pada keuntungan yang kurang maksimal.

2) Rasio Hasil Pengembalian Atas Modal (*Return On Equity*)

Berikut perhitungan *Return On Equity* sebagai berikut:

Tabel 4.4 Return On Equity BSM, BMI & BNI Syariah Periode 2013-2017

No	Bank	Rasio Profitabilitas (<i>Return On Equity</i>)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	BSM	13,38%	1,52%	12,14%	4,36%	5,77%
2	BMI	11,33%	17,71%	4,24%	2,77%	4,50%
3	BNI S	9,00%	7,16%	11,99%	13,82%	15,48%

Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan data diatas ROE menunjukkan nilai berfluktuatif, dimana pada tahun 2013 dan 2015 ROE dalam keadaan *sehat* selebihnya pada tahun 2014, 2016 serta 2017 prestasi BMS dalam menghasilkan keuntungan kurang maksimal. Hal ini medampak pada mengecilnya laba perusahaan.

Berdasarkan data diatas menunjukkan ROE BMI pada tahun 2013-2014 dalam keadaan *sehat*, namun pada tiga tahun terakhir ROE BMI dalam keadaan *tidak sehat*. Hal ini menunjukkan menurunnya kinerja perusahaan dalam memperbesar keuntungan dan memperkecil beban perusahaan.

Berdasarkan data diatas menunjukkan ROE BNI Syariah pada tahun 2013-2014 dalam keadaan *tidak sehat*, namun pada tiga tahun terakhir ROE BNI Syariah dalam keadaan *sehat*. Hal ini menunjukkan berkembangnya kinerja perusahaan dalam mengelola dana sehingga kondisi perusahaan semakin membaik.

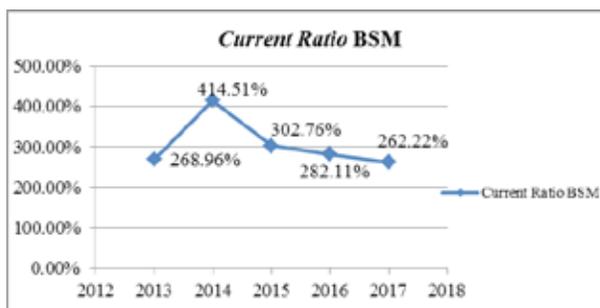
B. Perkembangan Kinerja Keuangan BSM, BMI & BNI Syariah Periode 2013-2017

a. Rasio Likuiditas

1. Current Ratio

Pertumbuhan *Current Ratio* BSM, BMI & BNI Syariah periode 2013-2017 adalah sebagai berikut:

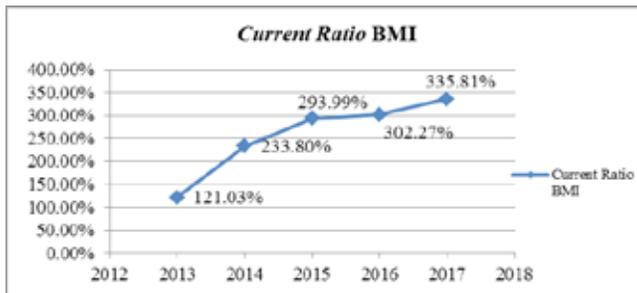
Gambar 4.1 Grafik Trend *Current Ratio* Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017



Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa diantara kelima rasio tersebut perkembangan *Current Ratio* BSM masih dalam kategori likuid meskipun tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Hal ini disebabkan naiknya aset lancar seiring dengan bertambahnya hutang lancar namun BSM masih mampu melunasi kewajibannya karena jumlah aset lancar lebih besar dari hutang lancar.

Gambar 4.2 Grafik *Trend Current Ratio* Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2017



Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa prestasi BMI terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini dicapai karena BMI terus memperbesar aset lancar dan memperkecil kewajibannya sehingga BMI siap melunasi kewajibannya dengan jaminan aset lancar yang dimiliki.

Gambar 5.3 Grafik *Trend Current Ratio* BNI Syariah Tahun 2013-2017



Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

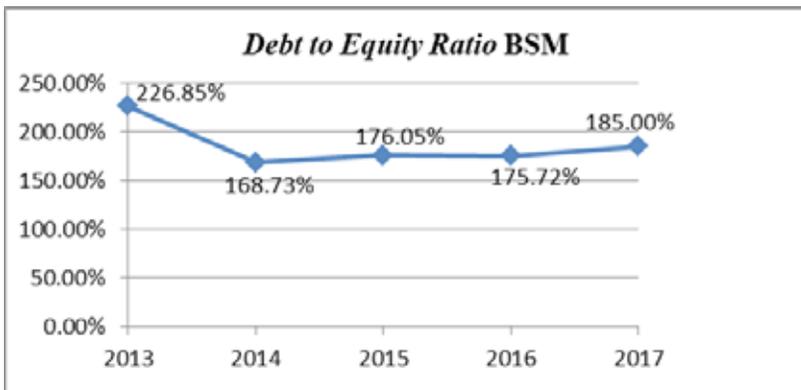
Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa perkembangan *Current Ratio* BNI Syariah periode 2013-2017 mengalami fluktuasi. Berdasarkan data juga diketahui bahwa diantara kelima rasio tersebut menunjukkan jumlah aset semakin meningkat sebanding dengan bertambahnya kewajiban lancar dengan nilai yang tidak cukup tinggi, namun pada tahun 2013 *Current Ratio* dalam keadaan kurang.

b. Rasio Solvabilitas

1. Debt To Equity Ratio

Pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* BSM, BMI & BNI Syariah periode 2013-2017 sebagai berikut:

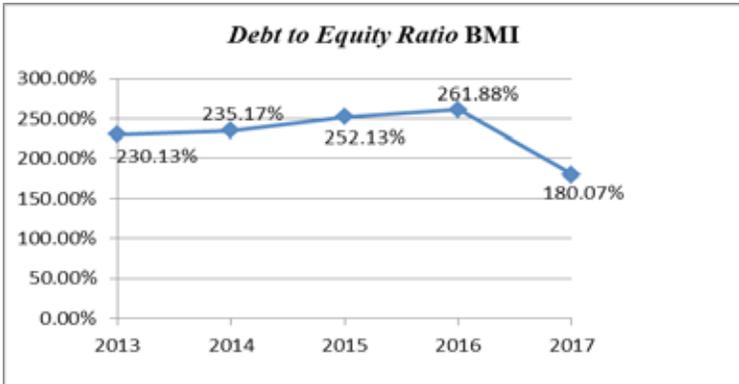
Gambar 5.4 Grafik *Trend Debt To Equity Ratio* Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017



Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Grafik diatas menunjukkan hasil bahwa di antara kelima rasio tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban apabila terlikuidasi. Hal ini juga menunjukkan semakin sulit perusahaan dalam mencari tambahan pinjaman dikhawatirkan tak mampu melunasi dengan jaminan modal yang dimiliki.

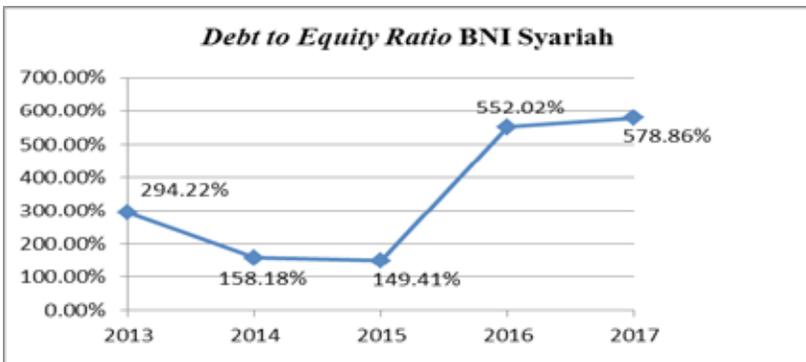
Gambar 5.5 Grafik Trend *Debt To Equity Ratio* Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2017



Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Grafik di atas menunjukkan rendahnya modal sendiri yang tertanam sehingga BMI tidak mampu melunasi semua kewajibannya. Apabila nilai rasio rendah maka semakin besar modal yang dimiliki bank dan rendahnya modal dibiaya oleh hutang.

Gambar 5.6 Grafik Trend *Debt To Equity Ratio* BNI Syariah Tahun 2013-2017



Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa berdasarkan kelima rasio tersebut menunjukkan rendahnya pendanaan yang disediakan pemilik sehingga bank tidak mampu melunasi total kewajibannya

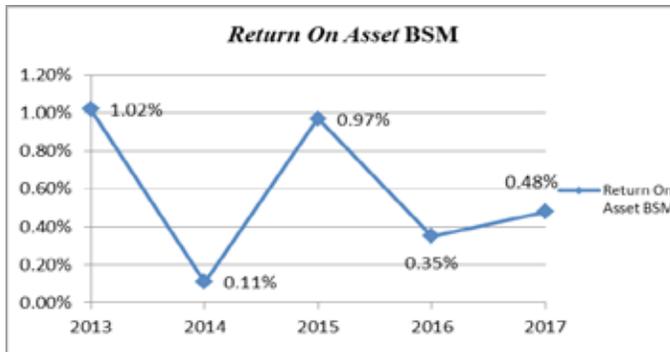
apabila terjadi kebangkrutan. Hal tersebut juga berdampak positif bagi BNI Syariah karena banyaknya dana dari pihak ketiga sehingga membantu bank dalam operasional kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat sehingga berdampak pada meningkatnya laba.

c. Rasio Profitabilitas

1) Return On Asset

Pertumbuhan *Return On Asset* BSM, BMI & BNI Syariah periode 2013-2017 sebagai berikut:

Gambar 5.7 Grafik *Trend Return On Asset Bank Syariah Mandiri Tabun 2013-2017*



Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa berdasarkan lima rasio tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan BSM dalam menghasilkan laba maksimal. Selain itu, terjadi rendahnya pemanfaatan aset sehingga berdampak pada keuntungan yang rendah.

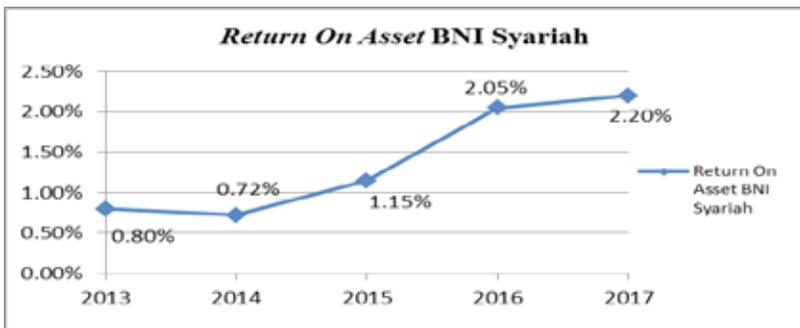
Gambar 5.8 Grafik Trend *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2017



Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan data diatas menunjukkan lemahnya prestasi BMI dalam menghasilkan laba dan tidak mengalami perubahan yang signifikan sehingga keuntungan yang diperoleh sedikit. Hal ini tidak sebanding dengan aset yang dimiliki.

Gambar 5.9 Grafik Trend *Return On Asset* BNI Syariah Tahun 2013-2017



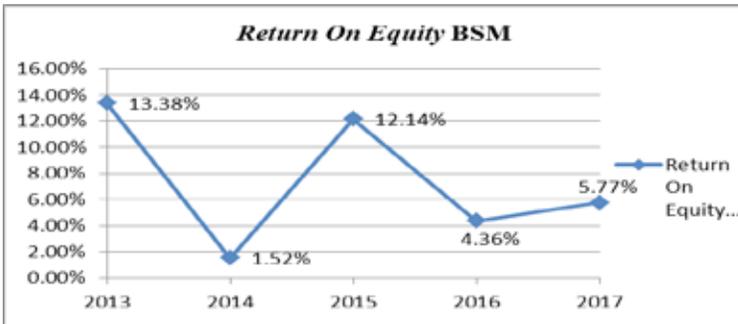
Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan data diatas menunjukkan lemahnya bank dalam menghasilkan keuntungan, pertumbuhan rasio tidak seimbang dengan pertumbuhan aset sehingga BNI tidak mampu menghadapi tantangan dan berdampak pada penghasilan laba minimum.

2. *Return On Equity*

Pertumbuhan *Return On Equity* BSM, BMI & BNI Syariah periode 2013-2017 sebagai berikut:

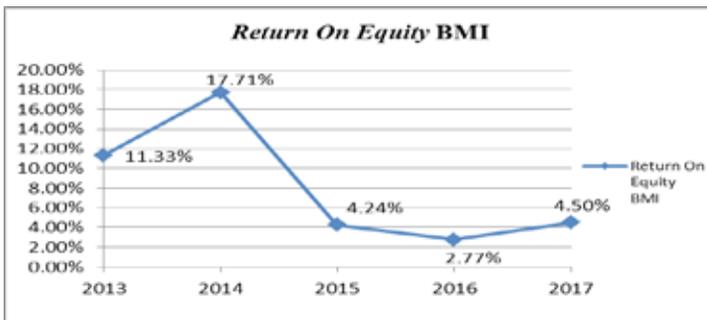
Gambar 5.10 Grafik *Trend Return On Equity* Bank Syariah Mandiri Tahun 2013-2017



Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan grafik di atas, kelima rasio tersebut menunjukkan kinerja yang bagus hanya terjadi pada tahun 2013 dan 2015. Semakin tinggi persentase maka akan menghasilkan laba maksimal, berarti modal bank digunakan sebaik mungkin.

Gambar 5.11 Grafik *Trend Return On Equity* Bank Muamalat Indonesia Tahun 2013-2017

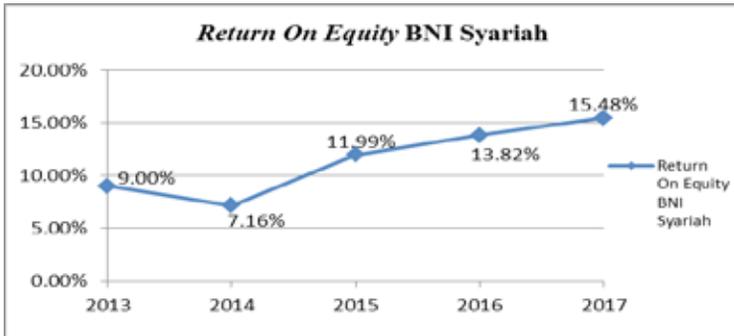


Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan grafik diatas, perkembangan *Return On Equity* BMI periode 2013-2017 tidak konsisten. Hal ini menunjukkan lemahnya

BMI dalam memperoleh laba, terbukti pada tiga tahun terakhir nilai rasio sangat minim akibat penggunaan modal yang tidak digunakan sebaik mungkin yang berdampak pada laba keuntungan yang tidak maksimal.

Gambar 4.12 Grafik Trend *Return On Equity* BNI Syariah Tahun 2013-2017



Sumber: Laporan Keuangan BUS (diolah)

Berdasarkan grafik diatas, perkembangan *Return On Equity* BNI Syariah periode 2013-2017 berfluktuatif. Hal ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik pada tiga tahun terakhir meskipun terjadi penurunan rasio pada tahun 2014, semakin tinggi rasio menunjukkan semakin baik operasional modal suatu bank.

6. Kesimpulan

Berdasarkan analisis perkembangan kinerja keuangan BSM periode 2013-2017, rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas mengalami fluktuasi. Kemudian perkembangan kinerja keuangan pada BMI periode 2013-2017 berdasarkan rasio likuiditas mengalami peningkatan yang signifikan, kemudian berdasarkan rasio solvabilitas menunjukkan fluktuatif, sedangkan berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan fluktuasi. Bank Negara Indonesia Syariah pada periode 2013-2017 mengalami perkembangan kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas menunjukkan fluktuatif, berdasarkan rasio solvabilitas menunjukkan fluktuatif, sedangkan berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan peningkatan yang tidak stabil.

References

- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ismail, 2011. *Perbankan Syariah*, Surabaya: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Kasmir, 2014. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laporan Keuangan Tahunan BMI 2013
- Laporan Keuangan Tahunan BMI 2014
- Laporan Keuangan Tahunan BMI 2015
- Laporan Keuangan Tahunan BMI 2016
- Laporan Keuangan Tahunan BMI 2017
- Laporan Keuangan Tahunan BNI Syariah 2013
- Laporan Keuangan Tahunan BNI Syariah 2014
- Laporan Keuangan Tahunan BNI Syariah 2015
- Laporan Keuangan Tahunan BNI Syariah 2016
- Laporan Keuangan Tahunan BNI Syariah 2017
- Laporan Keuangan Tahunan BSM 2014
- Laporan Keuangan Tahunan BSM 2015
- Laporan Keuangan Tahunan BSM 2016
- Laporan Keuangan Tahunan BSM 2017
- Muhammad Antonio, 2002. *Bank Syari'ah dan Teori ke Prakteknya*, Jakarta: Gema Insani Press Tazkia Institute, (2002).
- Rizal, et, 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah*, Jakarta: Salemba Empat.
- Setyaningrum, W., Pratama, L. D., & Ali, M. B. (2018). Game-based learning in problem solving method: The effects on students' achievement. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 2(2), 157.
- Sugiono, 2008. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan* Bandung: Alfabeta.